

Salsabila Mohtar. 2022. *Fenomena Diglosia dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura. Pembimbing: Dr. Hani'ah, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Pemakaian bahasa dalam interaksi sosial bervariasi mengingat masyarakat penutur dan kepentingan pemakaian yang beragam. Dalam kelompok sosial tertentu, biasanya ada kesepakatan untuk membedakan ragam bahasa menjadi ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) yang dikenal dengan istilah diglosia. Fenomena diglosia sering terjadi terutama pada masyarakat yang biligual ataupun multilingual, termasuk yang terjadi pada masyarakat desa Tanjung jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Perbedaan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi di desa tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih jauh terkait fenomena diglosia yang terjadi di desa tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena diglosia dalam bahasa keseharian masyarakat Desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan dan variasi bahasa dalam bahasa keseharian masyarakat Desa Tanjung Jati di daerah pesisir yang ditinjau dari enam ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, pergaulan, transaksi jual beli, keagamaan, dan pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) serta teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia menjadi ragam tinggi karena digunakan pada situasi formal seperti pada ranah keagamaan dan pendidikan, sedangkan bahasa Madura dan bahasa Jawa menjadi ragam rendah karena digunakan di situasi semiformal dan nonformal seperti pada ranah kekeluargaan, ketetanggaan, pergaulan, dan transaksi jual beli. Namun, kedudukan bahasa Indonesia juga menjadi ragam rendah saat digunakan di situasi semiformal dan nonformal seperti pada ranah kekeluargaan, ketetanggaan, pergaulan, transaksi jual beli, dan pendidikan.

Kata Kunci: diglosia, bilingualisme, bahasa keseharian

Salsabila Mohtar. 2022. *Diglossia Phenomenon in the Daily Language of Tanjung Jati Village Community, Kamal District, Bangkalan Regency*. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Education, Trunojoyo University, Madura. Supervisor: Dr. Hani'ah, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

The use of language in social interactions varies widely, taking into account the community of speakers and the diverse interests of use. In certain social groups, there is usually agreement to distinguish the language variety into a high language variety (H) and a low language variety (L), which is known as the term diglossia. The phenomenon of diglossia is common, especially among people who are bilingual or multilingual, including what happens in the village community of Tanjung Jati, Kamal District, Bangkalan Regency. The differences in language use in different situations in the village are very interesting to be studied further about the diglossia phenomenon occurring in the village. The aim of this study is to describe the phenomenon of diglossia in the daily language of the people of Tanjung Jati Village, Kamal District, Bangkalan Regency. This study uses a qualitative method. The data of this study is in the form of speech and language variations in the daily language of the people of Tanjung Jati Village in the coastal area which are viewed from six domains, namely, the realm of kinship, neighborhood, society, sales transactions, religion, and education. The techniques of data collection used is conversational listening techniques, recording techniques, and a note technique. The data is analyzed by padan method with the basic technique of determining element sorting (Pilah Unsur Penentu) and the advanced technique of equalizing appeals (Hubung Banding Menyamakan). The results of this study indicate that Indonesian language has a high variety because it is used in formal situations such as in the realm of religion and education, while Madurese and Javanese language are of low variety because they are used in semi-formal and non-formal situations, such as in the realm of kinship, neighbourhood, society, and sales transactions. However, the position of the Indonesian language is also of low variety when used in semi-formal and non-formal situations such as in the realm of kinship, neighborhood, association, sales transactions, and education.

Keywords: *diglossia, bilingualism, dialy language*